

Analisis Perilaku Politik Masyarakat Ras Minoritas Amerika Dalam Pemilihan Presiden Amerika 2020

Ni Nyoman Ritara Hari Wangsa¹⁾ Kadek Dwita Apriani²⁾ Gede Indra Pramana³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Email: ritaro.hari@student.unud.ac.id¹ , kadek.dwita88@unud.ac.id² , indraprama@unud.ac.id³

ABSTRAC

This article stems from the author's interest in seeing how the political behaviour of minority communities in the United States is towards general elections, and how phenomena or issues that arise before the election influence their attitudes. This article also aims to determine the political behaviour of America's racial minority communities in the 2020 United States presidential election and find out the effect of racism on the participation and assessment of the black race in the 2020 United States presidential election. Conducting a literature study as an effort by the author to obtain data and analysis on political behaviour, there are several findings. First, the black community, in this case, the minority race, shows how race and community conditions in the field can influence how a figure is assessed. Second, racial factors can also influence people's participation in voicing their voices in general elections and this will also have a big influence on the final results of the vote count.

Keywords: Racial Minorities, 2020 American Elections, Political Behavior.

PENDAHULUAN

Amerika Serikat sebagai negara yang menganut paham demokrasi, kerap menjunjung tinggi segala prosedur demokrasi beserta pilar-pilarnya. Sebagai salah satu bentuk prosedur demokrasi, pemilihan umum memiliki peran penting dalam memperlihatkan akumulasi dari kehendak masyarakat (*will of the people*). Dalam periode menjelang pemilu, tentu terdapat aktivitas-aktivitas perpolitikan dan sejumlah fenomena yang mempengaruhi individu masyarakat, baik itu sikap, nilai politik, dan lain sebagainya. Walaupun

demikian, pengaruh-pengaruh pada setiap individu berbeda-beda.

Fenomena-fenomena yang terjadi menjelang pemilihan umum dapat mempengaruhi pula partisipasi masyarakat untuk memilih. Untuk memastikan kehadiran pemilih merupakan perhatian utama bagi kandidat yang mencalonkan diri dan juga partai pengusungnya, karena pemilu bisa dimenangkan atau dikalahkan dengan membuat pendukungnya berpartisipasi untuk menggunakan hak pilihnya (Theiss-Morse, et al., 2018). Dari hal tersebut, bukanlah suatu yang mengherankan bahwa kampanye yang dilakukan para

calon dapat menghabiskan banyak waktu dan energi sebagai upaya *get-out-the-vote* (GOTV) untuk meningkatkan antusiasme para pendukung mereka menggunakan hak suaranya sambil mencoba meredam antusiasme lawan. Selain kampanye, penanganan suatu masalah dan juga ras dapat mempengaruhi partisipasi dan penilaian masyarakat. Begitu pula dengan apa yang terjadi pada pemilihan umum di Amerika Serikat. Persoalan isu ras di Amerika Serikat sangat kental dan bahkan merupakan bagian yang tidak terlepas dari sejarah panjang Amerika Serikat. Dampak dari persoalan rasisme di Amerika juga berdampak besar pada partisipasi masyarakat. Hal ini terlihat jelas dari pemilihan presiden Amerika Serikat yang ke-46, dimana isu rasisme mewarnai, baik sebelum maupun sesudah pemilihan berlangsung.

Meningkatnya perhatian masyarakat Amerika Serikat mengenai ras, dipicu oleh sejumlah fenomena-fenomena rasisme yang terjadi menjelang Pilpres, debat calon presiden yang sarat akan isu-isu ras, dan dipilihnya Kamala Harris sebagai calon wakil presiden AS sebagai pasangan calon presiden, Joe Biden. Setelah kemenangan Biden-Harris, Amerika kembali disorot dunia, karena untuk pertama kalinya dalam sejarah

kepresidenan Amerika Serikat, seorang perempuan kulit hitam berhasil memenangkan kontestasi politik. Fenomena tersebut merupakan pencapaian yang cukup memuaskan bagi ras kulit hitam, karena sudah menjadi rahasia umum, bahwa terdapat ketimpangan-ketimpangan rasial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Afrika-Amerika, atau yang dikenal dengan struktural rasisme. Hal ini penting untuk dianalisis, karena isu rasisme berdampak pada dinamika perilaku politik masyarakat Amerika Serikat.

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, tulisan ini berusaha mengetahui bagaimana perilaku politik masyarakat ras minoritas Amerika dalam pemilihan presiden Amerika Serikat 2020 ? Dan bagaimana efek rasisme terhadap partisipasi dan penilaian ras kulit hitam dalam pemilihan presiden Amerika Serikat 2020? Melalui tulisan ini, setidaknya terdapat beberapa hal yang menjadi fokus tulisan, yakni mengetahui perilaku politik masyarakat ras minoritas Amerika dalam pemilihan presiden Amerika Serikat 2020; meningkatkan pemahaman mengenai perilaku politik; serta mengetahui efek rasisme terhadap partisipasi dan penilaian ras kulit hitam dalam pemilihan presiden Amerika Serikat 2020.

KAJIAN PUSTAKA

1. Perilaku Politik

Dikutip dari Harahap (2016), perilaku politik menurut Sitepu, perilaku politik dapat dilihat sebagai kegiatan yang berkaitan dengan proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik dan yang melakukan kegiatan dari keputusan politik tersebut adalah pemerintah dan masyarakat. Berbagai penelitian mengenai perilaku politik melibatkan pertanyaan dasar mengenai kemampuan politik publik, seperti tingkat pengetahuan, pemahaman, dan minat publik mengenai politik, masalah politik, dan fenomena politik (Dalton & Klingemann, 2007). Agar para pemilih dapat membuat keputusan yang berarti, mereka harus memahami pilihan yang dihadapi oleh pemerintah. Berkaitan erat dengan perilaku politik masyarakat, partisipasi politik dalam hal ini memiliki peran yang penting dalam dinamika perpolitikan di suatu masyarakat.

Menurut pandangan dari Herbert Miclosky, partisipasi politik merupakan kegiatan-kegiatan sukarela dari warga negara dengan cara ikut mengambil bagian atau berpartisipasi dalam proses pemilihan penguasa dan pembuatan kebijakan, baik secara langsung ataupun tidak langsung (Setiadi & Kolip, 2013). Terdapat dua pendekatan yang dapat

digunakan dalam melihat dinamika tinggi rendahnya partisipasi politik, yaitu pendekatan kontekstual atau pendekatan berdasarkan lingkungan sosio-ekonomi dan politik, serta pendekatan disposisional.

- Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual mengasumsikan bahwa perilaku sikap dan perilaku individu dalam masyarakat ditentukan oleh lingkungan sosio-ekonomi dan politik (Setiadi & Kolip, 2013). Adapun faktor-faktor lain yang termasuk dalam kategori pendekatan ini, seperti status sosial, status ekonomi, kelas, sub-kultur, dan tipe rezim yang berkuasa. Seluruh faktor-faktor tersebut mempengaruhi bagaimana partisipasi masyarakat dalam suatu negara.

- Pendekatan Disposisional

Berbeda dengan pendekatan sebelumnya, pendekatan disposisional cenderung memfokuskan pada mengapa seseorang atau sekelompok orang melakukan tindakan politik, dan mengapa individu atau kelompok tersebut melakukan tindakan politik tertentu, bukan melakukan tindakan politik lainnya. Untuk menjelaskan apa yang difokuskan pada pendekatan ini, terdapat dua variabel, yaitu lingkungan sosial dan faktor kepribadian.

2. Pemilihan Umum

Secara umum, pemilihan umum atau yang disingkat dengan pemilu ini merupakan suatu proses dalam rangka memilih suatu figur atau sosok untuk dapat mengisi jabatan-jabatan politik tertentu. Pemilihan umum juga salah satu bentuk dari demokrasi yang memperlihatkan akumulasi dari kehendak masyarakat. Dikutip dari buku Miriam Budiardjo (2019), terdapat jenis-jenis sistem pemilihan umum atau pemilu dalam ilmu politik, sebagai berikut:

- *Single-member constituency* (sistem distrik)

Sistem pemilihan umum merupakan sistem pemilihan yang tertua dan didasari atas kesatuan geografis, serta dalam tiap kesatuan geografis hanya memperoleh satu kursi dalam parlemen. Dalam sistem ini, satu wilayah kecil, seperti negara bagian di Amerika Serikat, hanya dapat memilih satu perwakilan kandidat saja, yang didasari atas pluralitas atau (suara terbanyak) yang ada di masing-masing wilayah.

- *Multi-member constituency* (sistem proporsional)

Berbeda dengan sebelumnya, dalam sistem pemilu proporsional, satu wilayah besar dalam hal ini wilayah pemilih dapat memilih beberapa wakil atau yang disebut dengan *multi-member constituency*.

3. Ras

Mengenai isu-isu rasisme yang terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini, tidak sedikit orang yang memandang ras dan rasisme yang terjadi merupakan hal yang sama. Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa ras dan rasisme merupakan dua hal yang berbeda. Ras merupakan konstruksi sosial yang tidak memiliki dasar biologis, sedangkan rasisme cenderung mengacu pada sistem sosial yang memperkuat ketimpangan kelompok ras (Jee-Lyn García & Sharif, 2015). Pada umumnya, rasisme dipergunakan untuk membenarkan bentuk-bentuk dominasi atau eksploitasi. Rasisme yang terjadi di Amerika Serikat, banyak di prakarsai oleh pengaruh oleh agama yang pada saat itu membenarkan tindakan pemisahan ras dan perbudakan.

Di daerah Amerika Serikat bagian Selatan rasisme anti-negro lebih militan dan mendalam dikalangan kulit putih yang miskin dari pada kalangan kulit putih yang berpendidikan tinggi. Kenyataan bahwa kehadiran kaum kulit hitam yang memiliki status di bawah mereka, membuat kaum kulit putih yang miskin ini memiliki rasa superioritas, rasa bahwa mereka lebih penting (*modicum of importance*), dan rasa bahwa mereka tidak berada di dasar tangga sosial masyarakat (Dauverger M., 2000). Kenyataan inilah yang menjadi ide

atau paham rasisme dalam pikiran dan tindakan-tindakan masyarakat Amerika Serikat hingga saat ini.

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah tinjauan pustaka dan dukungan sumber-sumber sekunder. Dikutip dari laman Universitas Edinburgh, tinjauan pustaka merupakan teknik menulis akademik dengan mendemonstrasikan pengetahuan dan memahami suatu literatur akademik pada suatu topik yang spesifik. Sedangkan, penggunaan dukungan sumber-sumber sekunder diperoleh melalui portal berita dan data-data terkait yang dapat diakses melalui internet. Penggunaan metode ini didasari oleh keterbatasan penulis dalam memperoleh sumber-sumber utama (seperti: wawancara dan observasi). Penggunaan metode ini juga membantu penulis dalam menganalisis topik yang dikaji dengan data yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rasisme di Tengah Pilpres Amerika

Membahas mengenai problematika terkait dengan ras, memang agak sulit untuk tidak mengaitkannya dengan Amerika. Pemilihan Presiden Amerika ke-46 yang diadakan beberapa bulan yang lalu sempat menjadi sorotan dunia.

Menjelang pemilihan presiden Amerika Serikat, sejumlah isu, seperti mengenai rasisme naik menjadi perbincangan utama masyarakat, tidak hanya oleh warga Amerika saja tetapi seluruh dunia. Persoalan ras di Amerika bukanlah hal yang baru terjadi, persoalan ini sudah ada dan menjadi bagian dari sejarah panjang Amerika Serikat. Tidak hanya terkait dengan permasalahan sosialnya, isu mengenai rasisme juga kerap bermunculan pada pemilihan presiden-presiden Amerika sebelumnya, walaupun isu tersebut sempat meredam ketika Obama terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat pertama yang berkulit hitam, tapi bukan berarti permasalahan rasisme sudah selesai. Isu rasisme kembali meningkat semenjak era kepemimpinan Trump, dan semakin memanas pada saat menjelang pelaksanaan pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2020.

Hal tersebut dipicu oleh sejumlah kasus rasisme di Amerika, salah satunya adalah kematian dari George Floyd seorang warga kulit hitam yang meninggal akibat kesulitan bernafas setelah lehernya ditekan dengan lutut saat dalam proses penahanan oleh polisi kulit putih. Selain itu, dipilihnya Kamala Harris sebagai calon wakil presiden oleh Joe Biden, juga ikut meningkatkan isu rasisme di masyarakat

Amerika Serikat. Isu ras ini yang dibarengi dengan permasalahan ekonomi mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat Amerika Serikat di tahun ini. Dengan pilihan Senator Kamala Harris sebagai pasangannya, Joe Biden mungkin telah membantu membawa pemuda Amerika Hitam ke sisinya pada Hari Pemilihan.

Kasus struktural rasisme yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat di Amerika Serikat, dan tindakan Trump dalam menanggapi hal tersebut, juga mempengaruhi penilaian masyarakat Amerika terhadap rezim pemerintahan Trump. Tidak hanya itu, struktural rasisme juga mempersempit kesempatan ras kulit hitam untuk berpartisipasi aktif dalam politik. Hal ini disebabkan oleh banyaknya orang-orang dari ras kulit hitam yang memiliki catatan kriminal juga mengakibatkan mereka harus kehilangan kelayakan jaminan sosial, kehilangan hak pilih, dan lain sebagainya (Tonry, 2010).

Menurut basis data dari The Washington Post yang dikutip *Business Insider* (8 Juli 2020) menunjukkan tingkat pembunuhan oleh kepolisian terdapat 31 orang kulit hitam per juta jiwa yang terbunuh kepolisian sedangkan kaum kulit putih hanya terdapat 13 per juta jiwa. Angka ini tidak sebanding jika dilihat dari

populasi masyarakat AS, dimana kulit putih terdapat 197 juta jiwa, sedangkan kulit hitam hanya ada 42 juta jiwa. Basis data tersebut, baru menunjukkan penembakan kepolisian secara fatal saja. Jadi, kematian orang kulit hitam seperti George Floyd yang terjadi akibat petugas kepolisian penekanan dengan lutut pada korban, belum dimasukkan ke dalam data, begitu pula dengan kasus lainnya seperti Eric Garner, dan Freddie Grey. Berdasarkan data ini, orang kulit hitam di Amerika ditembak secara fatal pada tingkat yang tidak proporsional dibandingkan dengan representasi mereka dalam populasi Amerika Serikat.

Kasus kematian George Floyd ditangan kepolisian kulit putih, telah membuka luka-luka lama masyarakat Afrika-Amerika dan mengundang simpati dari banyak warga dari ras lainnya di Amerika dan juga di dunia. Kemunculan Harris sebagai calon wakil presiden Amerika Serikat untuk calon presiden AS, Joe Biden, menyebabkan elektabilitas Trump-Pence semakin membahayakan.

Dikutip dari *The Conversation* (12/07/2020), terdapat hanya 47% dari orang kulit hitam Amerika di bawah 30 tahun ini berencana untuk memilih Biden yang merupakan calon presiden dari Partai Demokrat. Namun dengan memilih Kamala Harris sebagai cawapres berkulit

hitam, dukungan yang diperuntukkan untuk Biden- Harris meningkat menjadi 73% di kelompok di bawah 30 tahun. Hal ini merupakan peningkatan yang signifikan meskipun masih rendah di sejumlah kelompok usia lainnya. Namun, angka tersebut belum menjamin kemenangan Biden-Harris dalam pemilihan presiden AS 2020, karena masih ada terdapat kemungkinan kemunculan *swing voters*, dimana mereka bisa mengalihkan dukungannya dari partai satu ke partai yang lainnya.

2. Perilaku Politik Masyarakat Amerika Serikat

Perilaku politik masyarakat Amerika Serikat juga mempengaruhi bagaimana hasil akhir dari pemilihan presiden dan wakil presiden Amerika Serikat yang ke- 47. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Universitas Washington (30 Juli 2020) pada orang kulit hitam Amerika berusia 18 hingga 29 tahun mereka yang tinggal di negara bagian medan pertempuran utama, seperti Michigan, Pennsylvania, Wisconsin, Florida, Georgia, dan Karolina Utara, dalam menilai pemilihan presiden dan wakil presiden, menunjukkan bahwa mereka tidak begitu antusias tentang kandidat, ataupun memberikan suara, seperti apa yang diharapkan publik.

Di samping itu, ditemukan hasil 5% dari mereka yang memiliki pandangan atau penilaian positif terhadap presiden Donald Trump. Survei ini dilakukan peneliti dari Universitas Washington sejak pada tanggal 1-9 Juli 2020, dengan ukuran sampel 593 di bawah 30 tahun, dan *margin of error* $\pm 5\%$. Selain pengaruh rasial, pengaruh sosio-ekonomi dan politik juga berdampak pada perilaku politik masyarakat Amerika Serikat, seperti penanganan pandemi Covid-19 dan permasalahan ekonomi yang cukup merusak penilaian warga Amerika terhadap Donald Trump.

Dikutip dari *The Conversation* (7/11/2020) memperlihatkan optimisme para ahli setelah melihat kemenangan Biden-Harris, kedua pasangan tersebut dapat membantu mengatasi bagaimana pandangan orang Amerika dalam menangani bias rasial yang selama ini terjadi melalui pembalikan pemerintahan eksekutif pemerintahan sebelumnya yang melarang pelatihan dan lokakarya anti-rasisme. Dengan demikian, Biden dapat membantu dalam mengembangkan penelitian psikologis tentang bias untuk membuat tempat kerja, sekolah, dan lembaga pemerintah Amerika.

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang menjadi analisis di atas, adapun beberapa kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

- Berdasarkan teori perilaku politik, masyarakat ras kulit hitam dalam hal ini ras minoritas, menunjukkan bagaimana ras dan kondisi masyarakat di lapangan dapat mempengaruhi bagaimana penilaian terhadap suatu figur.
- Faktor rasial juga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam menyuarakan suaranya pada pemilihan umum dan hal ini juga akan berpengaruh besar terhadap hasil akhir dari penghitungan suara.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, M. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dalton, R. J., & Klingemann, H.-D. (Eds.). (2007). *The oxford handbook of political behavior*. Oxford ; New York: Oxford University Press.
- Duverger, M., Alfian, & Dhakidae, D. (2005). *Sosiologi politik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jee-Lyn García, J., & Sharif, M. Z. (2015). *Black lives matter: A commentary on racism and public health*. American Journal of Public Health, 105(8), e27–e30.
<https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302706>
- Harahap, R. R. (2016). *Perilaku Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum (Pemilu Legislatif Kabupaten (Studi Kecamatan Dayun, Dapil II Kabupaten Siak, Tahun 2014)*. Jurnal FISIP, 3, 1-14.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2013). *Perngantar Sosiologi Politik*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Tonry, M. (2010). *The social, psychological, and political causes of racial disparities in the american criminal justice system*. Crime and Justice, 39(1), 273–312.
<https://doi.org/10.1086/653045>
- Theiss-Morse, E. (2018). *Political behavior of the American electorate (Fourteenth Edition)*. Thousand Oaks, California: Sage/CQ Press.
- Barker, D. C., & III, S. F. (2020). With harris pick, Biden reaches out to young black americans. Diakses pada tanggal 1 Januari 2021, dari *The Conversation* website: <http://theconversation.com/with-harris-pick-biden-reaches-out-to-young-black-americans-144336>
- Barker D., Fulwood III, S., & Steinhorn L., (2020). American university survey: Young black americans are key

2020 swing voters. Diakses pada tanggal 1 Januari 2021, dari *American University* website: <https://www.american.edu/media/news/20200730-new-au-survey-of-black-americans-in-swing-states.cfm>

Literature review. (2023, August 23). The University of Edinburgh. <https://www.ed.ac.uk/institute-academic-development/study-hub/learning-resources/literature-review>

Ward, S. G., Andy Kiersz, Michelle Mark, Ruobing Su, Marguerite. (2020). 26 simple charts to show friends and family who aren't convinced racism is still a problem in America. Diakses pada 31 Desember 2020, dari *Business Insider* website: <https://www.businessinsider.com/us-systemic-racism-in-charts-graphs-data-2020-6>